

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

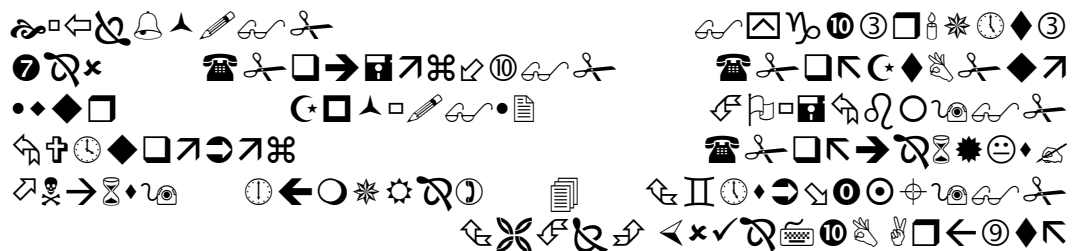
2.1.1. Pengamalan Ajaran Agama Islam

Menurut Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan (2007, h. 34). Kata Agama dalam al-Quran disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis (Mahfud, 2011, h. 2).

Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (Ghufroon, dkk, 2012, h. 170). Sedangkan menurut Djamiludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain (Ancok, 1995, h. 80). Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia “mengejewantahkan” keberagamaannya. Agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaan. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia.

Pengamalan diambil dari kata dasar amal, yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan, dan menyampaikan suatu. Sedangkan pengamalan.ajaran Islam adalah perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam dalam menghadapi berbagai masalah (Daradjat, 2005, h. 59). Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Keagamaan secara khusus di dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai dengan syariat Islam. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan setiap muslim hendaknya berpedoman pada al-Quran, sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 208 di bawah ini:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Kementerian Agama RI, 2017, h. 32).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. menuntut orang yang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Menurut Daulay, aspek ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu: pertama, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh *arkanul* iman (rukun iman). Kedua, aspek syariah atau ibadah mencakup seluruh *arkanul* Islam (rukun Islam). Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh akhlaqul karimah (Daulay, 2004, h. 38). Dapat dikatakan bahwa ketiga aspek ajaran ini merupakan intisari pokok-pokok pengetahuan ajaran Islam dan dasar-dasar pendidikan agama Islam. Berikut ini akan diuraikan secara tererinci mengenai ketiga hal pokok tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Keimanan (Akidah)

Kata akidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis (bahasa), akidah dalam Kamus al-Munawwir berakar dari kata *aqada-yaqidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* artinya menjadi keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 2004, h. 1). Arti *aqidah* dalam bahasa Arab secara bahasa adalah ikatan, sangkutan. Disebutkan demikian,

karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Oleh karenanya akidah Islam (*aqidah Islamiyah*) merupakan keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, rukun iman merupakan materi utama yang wajib dipelajari pada bab akidah, yang tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui, menyebutkan dan beriman kepada rukun iman. Peserta didik diajarkan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan kepada malaikat, meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah, meningkatkan keimanan kepada rasul Allah, dan meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar.

Berkenaan dengan aspek pengetahuan ajaran Islam, secara lebih khusus sasarannya adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Taala. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul_Nya, adanya kadar baik dan buruk dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan/keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepada_Nya.

d. Membantu peserta didik agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya:

- 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apa pun;
- 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat;
- 3) Membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik (Ahmad, 2008, h. 116-117).

2. Syariah

Dari asal katanya, syariat artinya jalan menuju mata air. Menurut istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta (Direktorat PTAI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001, h. 99). Syariah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat dan sebagai subjek alam semesta. Sebagai individu, manusia adalah hamba yang harus taat, patuh dan tunduk kepada Allah Swt., yang dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya telah diatur sedemikian rupa oleh syariat.

Esensi ibadah adalah penghambaan diri kepada Allah sebagai pengakuan kelemahan dan keterbatasan manusia. Syariat juga mengatur tata pola individu untuk mewujudkan sosok yang saleh, yang mencerminkan pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam

bentuk mu'amalah sehingga terbentuk kesalehan sosial. Dengan adanya sikap kesalehan sosial akan melahirkan perhatian dan kepedulian sosial dan bentuk kasih sayang sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan disebut ibadah, sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut muamalah. Dengan demikian syariah meliputi ibadah dan muamalah. Syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan yang makmur dan lestari. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5: 48 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Kementerian Agama RI, 2017, h. 116).

Tata aturan beribadah dan bermuamalah sudah termasuk dalam kurikulum yang ditanamkan dan diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah. Materi tersebut antara lain meliputi: memahami ketentuan *thaharah* (bersuci dan berwudlu), menghafalkan bacaan, gerakan dan ketentuan shalat fardhu, azan dan iqomah, tata cara puasa Ramadhan, dan memahami zakat fitrah.

3. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak merupakan kata bentuk jamak (plural) dari kata *khuluqun* yang artinya perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai, adat, tabiat (Mansur, 2005, h. 2). Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari bentuk mufradat *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Kata tersebut memiliki persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq*

yang berarti pencipta, dan kata *makhluk* yang berarti diciptakan (Zahrudin, 2004, h. 1).

Dari segi istilah, akhlak mempunyai makna dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal yaitu hubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk (Ali, 1999, h. 346). Adapun pengertian akhlak secara terminologi antara lain menurut Al Ghazali dalam buku *Ihya'Ulumuddin* (Dar al-Kutb al-Arabiyah, Isa al-Bab) mendefinisikan akhlak adalah: Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik menurut akal dan syari'at maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk (t.th, h. 52).

Menurut Ibn Miskawaih mendefenisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Muhammad bin Ilaan As-Shadieqi dalam buku yang sama juga menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain) (Mahjuddin, 1995, h. 12-13).

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia

sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia.

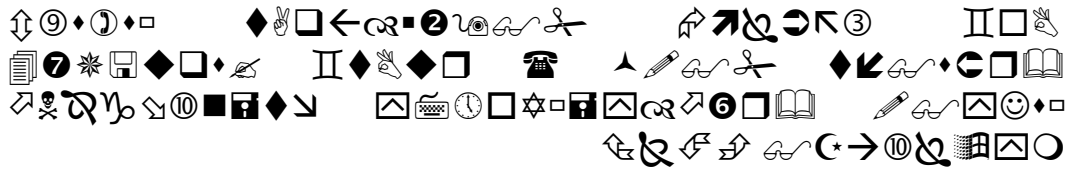
Berdasarkan defenisi akhlak tersebut secara subtansial saling melengkapi dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak tersebut antara lain:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri seseorang tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas.

Ruang lingkup akhlak menurut Nata (2010, h. 149) dalam buku akhlak tasawuf menggolongkan akhlak menjadi tiga macam antara lain:

- a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk. Adapun yang termasuk akhlak terhadap tuhan diantaranya dengan tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat dan bersabar dan sebagainya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisa/4: 80 sebagai berikut:



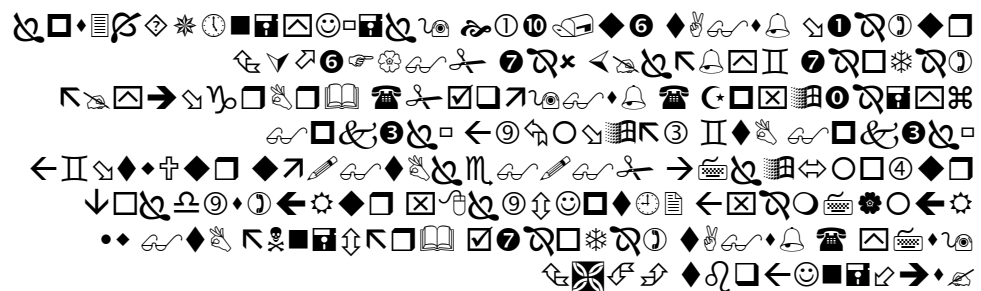
Terjemahnya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (Kementerian Agama RI, 2017, h. 132).

Mentaati Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT. Sedangkan jika seseorang berpaling, maka tidak ada satupun yang dirugikan kecuali dirinya sendiri.

b. Akhlak terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang ditemukan dalam al-Quran yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman allah dalam Al-Baqarah ayat 30:



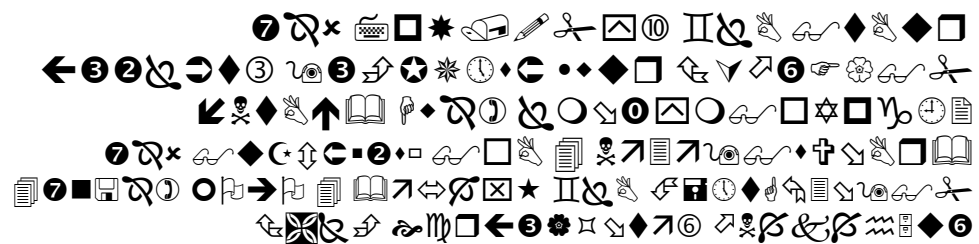
Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Kementerian Agama RI, 2017, h. 13)

Jabatan sebagai khalifah tersebut mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan dengan semua manusia. Inilah letak akhlak terhadap sesama manusia yaitu dalam kerangka *hablum minannas*.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

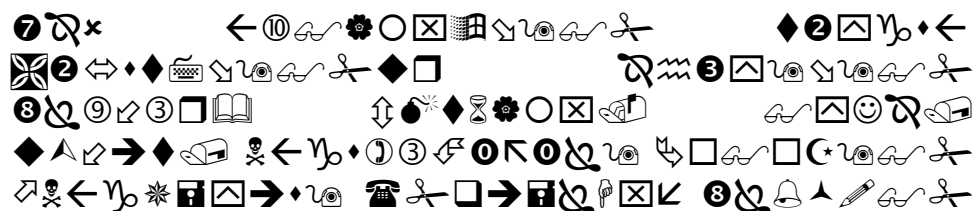
Pada dasarnya akhlak yang dijabarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara sesama manusia dan terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-An`am: 38:

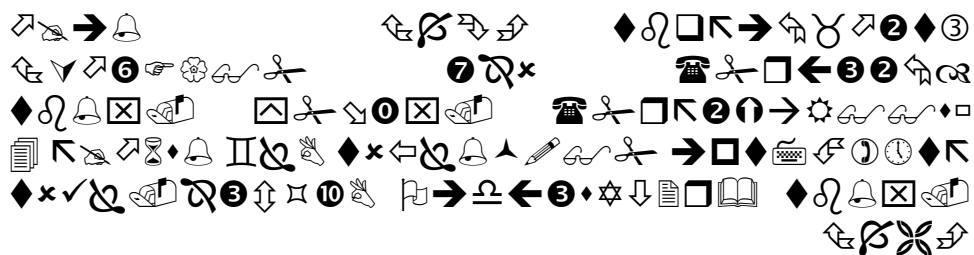


Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Kementerian Agama RI, 2017, h. 192).

Juga dalam Q.S. Ar Rum: 41- 42 Allah SWT menjelaskan tentang pentingnya menjaga lingkungan, sebagai berikut:





Terjemahnya:

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). 42. Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (Kementerian Agama RI, 2017, h. 647).

Berdasarkan ayat tersebut kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia. Manusia diberi wewenang mengelola sumber daya alam selama tidak terjadi pengrusakan. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana hukum alam yang telah dilakukan bagi alam.

2.1.2. Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas diartikan sebagai sebuah pengabdian terhadap agama (KBBI, 2008, h. 1159). Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Suroso dan Mucharam, 2005, h. 71-73). James Martineau yang dikutip oleh Rakhmat menjelaskan istilah religi berasal dari kata latin religio, yang dapat berarti obligation/kewajiban. Dalam

Encyclopedia of Philosophy, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Rakhmat, 2010, h. 50).

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaannya kepada agama. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup. Seperti sholat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju kearah kehidupan yang berarti. Agama dan religiusitas merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya (Desmita, 2014, h. 267). Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu dzat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Sarwono, 2013, h. 109). Selanjutnya Daradjat (2011, h. 43) berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keberagamaan.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama. Ada beberapa istilah lain dari agama,

antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (Arab) (Rakhmat, 2010, h. 226). Hal yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan gambaran warisan sejarah masa lalu, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berasal dari bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran. Kemudian diterapkan dalam diri individu sendiri. Internalisasi tersebut berkaitan dengan ideologi terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Ajaran agama tersebut mengandung artian bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan tuhannya melalui norma-norma yang mengatur perilaku manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Kemudian menghasilkan dorongan berupa tindakan atau sikap dari pelaksanaan atau ritual-ritual ajaran agama itu sendiri dalam segala hal sesuai kadar intelektual dan ketaatan seseorang.

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada

kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan. Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Rakhmat, 2010, h. 133). Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten

Glock dan R. Stark yang dikutip Kahmat (2011, h. 53-54) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Religious practice (the ritualistic dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2. *Religious belief (the ideological dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain (Widiyanta, 2015, h. 11).

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

1. Dimensi iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

2. Dimensi islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

3. Dimensi ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4. Dimensi ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

5. Dimensi amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*religious belief*)

2. Aspek Islam (*religious practice*)
3. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)
4. Aspek Amal (*religious effect*)
5. Aspek Ilmu (*religious knowladge*)

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*). Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan (2007, h. 45). Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat.

Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian. Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada

mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khusyuk, kontinu dan konsisten.

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
 أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Ashim yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari bapaknya dia berkata; Abdullah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Islam dibangun atas lima dasar: Yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan.*" (Muslim, 2005, h. 16)

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama (Nashori dan Mucharam, 2014, h. 77-78).

1. Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa (Aly dan Suparta, 2008, h. 138).

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- b. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapaikesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- d. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya (Munawar, 2005, h. 29).

2. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatNya. Adapun yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam

kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya (Aly dan Suparta, 2008, h. 159).

Rasulullah Saw diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Syaibani, t.th, h. 381).

Sesungguhnya antara akhlak dengan akidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali, karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang berarti semakin kuat imannya. Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam *ibadah mahdhah* dan *ibadah gairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, zikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan

contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

3. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang (Rahim, 2014, h. 39).

Selanjutnya dikatakan Rahim, akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-

Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang (Rahim, 2014, h. 39).

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

4. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan di lihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ihsan adalah menyembah kepada Allah seakan-akan melihat Allah dan kalau tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh manusia. Hal ini merupakan wujud keyakinan seorang hamba terhadap Allah SWT.

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu

mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan “*Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada.*” (H.R. Al-Thabrani) (Abdullah, 2005, h. 152).

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

5. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya.

Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Quran dan Hadis.

6. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah. Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Hal yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan. Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta

menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor religiusitas yang yang di masukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Sururin, 2007, h. 79). Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian (Sururin, 2007, h. 81).

Zakiah Daradjat dalam Rakhmat mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (mengenal) (Rakhmat, 2010, h. 60-61). Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

Religiusitas yang terdapat dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Pendidikan

Pada dasarnya, seseorang beragama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang pernah dilakukannya pada masa kecil. Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa pun tidak akan mengetahui dan merasakan pentingnya agama untuk kehidupan. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Daradjat, 2010, h. 35).

2. Lingkungan

a. Keluarga

Menurut Bronfenbrenner yang dikutip Patmonodewo lingkungan anak yang pertama adalah di rumah. Di sanalah seorang anak pertama kali belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat (Patmonodewo, 2002, h. 45). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Hal tersebut berarti orangtua menjadi pihak penentu akan dijadikan seperti apa anak tersebut dari segi kecerdasan, pola berfikir, tingkah laku, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

b. Pergaulan

Pergaulan dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara satu dengan lainnya yang pada biasanya itu terjadi pada anak-anak yang berusia rata-rata sama. Pergaulan tidak kalah penting pengaruhnya dengan keluarga, karena pergaulan juga dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan lain sebagainya pada diri seorang anak. Proses pergaulan tersebut salah satunya dialami seseorang anak ketika dalam bermain bersama teman-temannya. Bermain mengandung arti bahwa anak semakin menemukan jati dirinya dalam dunia dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Di sana segala penuntun dan perangkap yang semuanya akan tumbuh bersamanya. Dalam bermain, anak akan mencoba ketangkasannya, memperkembangkan tenaganya dan juga menguasai situasi-situasi baru dengan dirinya (Basri, 1995, h. 25). Oleh karenanya,

seharusnya yang dilakukan oleh orangtua adalah memberi kelonggaran kepada seorang anak.

Dalam memilih teman tetapi orangtua pun harus bertanggungjawab bahwa pilihan anaknya tepat sehingga teman-teman dan sahabatnya memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan kearah kedewasaan (Goode, 1995, h. 35). Lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan dianggap sebagai dua hal utama yang berpengaruh penting terhadap pembinaan religiusitas siswa, sebab dari kedua lingkungan tersebut anak menghabiskan sebagian besar waktunya.

2.1.3. Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya dalam bahasa Inggris disebut *peer group* adalah dua kata yang digabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata "*peers*" dan "*group*". Kata *Peer group* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara sosiologis, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama (Arifin, 2015, h. 64). Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama-sama dan perasaan solidaritas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pergaulan teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock pergaulan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007, h. 437).

Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian.

Menurut Slavin, sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudin bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Wahyudin, 2015, h. 277). Percepatan perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama.

Sifat yang khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan juga berhubungan dengan perasaan identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman identitasnya. Sedangkan pada masa remaja ini, anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai macam kegiatan. Selama tahun pertama masa remaja, seorang anak remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Jadi, kelompok teman sebaya merupakan adanya kesamaan antara

individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia, jenjang pendidikan, dan status.

Sedangkan, menurut Stelf yang dikutip oleh Sinay, bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain (Sinay, 2017, h. 9). Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman-teman dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir sama, kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja merupakan peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

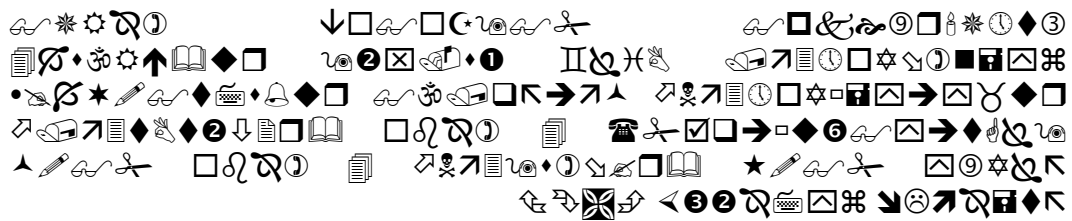
Kelompok teman sebaya adalah beberapa teman yang memberikan kenyamanan bagi temannya, seseorang merasa nyaman jika dapat bercerita dengan teman sebayanya, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, hingga mendiskusikan tentang pilihan karirnya setelah lulus (Kharisma, 2015, h. 145). Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Pada teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada manusia lainnya dalam menjalani hidup. Manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, juga memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan keadaan alam sekitarnya. Hal itu menjadi salah satu sebab terwujudnya suatu kelompok sosial, yang di antaranya adalah kelompok teman sebaya (*peer group*). Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah terjadi dalam *group* atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk

diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama temantemannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. dalam Islam, berteman atau mencari teman sangat di anjurkan. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat/49 ayat 13 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Kementerian Agama RI, 2017, h. 517).

Pandangan sosiologi, faktor yang mendasari manusia berkelompok adalah adanya kesamaan tujuan, nasib, ideologi, musuh dan suku bangsa atau kelompok etnis. Dan faktor pendorong terbentuknya kelompok sosial adalah tujuan untuk mempertahankan hidup, meneruskan keturunan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, dasar terbentuknya kelompok sosial adalah adanya kesatuan dalam hal genealogis (keturunan), religius, wilayah dan faktor kepentingan (Arifin, 2015, h. 70-71).

Kelompok sosial juga bisa terbentuk dilihat dari pandangan psikologis, paedagogis dan didaktis. Dalam pandangan psikologis dinyatakan bahwa pada dasarnya semua manusia bersifat sosial, tidak ingin hidup sendiri. Interaksi sosial akan terwujud dari adanya hubungan sosial. Setiap individu mempunyai hubungan

timbang balik dan saling memengaruhi antar individu dan kelompoknya. Menurut pandangan paedagogis, setiap individu bersama kelompoknya dapat meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena terdapat hubungan timbal balik dalam kelompok, maka hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Sebagai contoh, siswa yang awalnya mempunyai sifat pemalu menjadi lebih pemberani, dari sifat pemalas menjadi lebih tekun dan semangat akibat pengaruh dari kelompoknya yang memiliki sifat disiplin, serta sifat egois bisa hilang sebab adanya keharusan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sedangkan dari pandangan didaktis, kelompok sosial dijadikan sebagai media penyampaian dan penguasaan materi baru kepada anggotanya (Arifin, 2015, h. 71-72).

Santosa (2006, h. 23) mengemukakan indikator kelompok teman sebaya yang di dalam penelitian ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikir antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan

dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

3. Pertentangan

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan seorang diwarnai dengan pertentangan dalam prosesnya. Pertentangan yang ada di lingkungan teman sebaya kerap terjadi karena adanya suatu perbedaan. Untuk menghindari adanya pertentangan maka perlu toleransi antar individu atau antar kelompok.

4. Penerimaan/Akulturasi

Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

5. Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau bisa disebut juga akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

6. Perpaduan/Asimilasi

Asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap individu masing-masing yang memiliki kepribadian yang beragam dapat bergabung menjadi satu tanpa

membedakan atau merendahkan antara satu dengan lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama, tujuan dalam penelitian ini berupa disiplin belajar akuntansi siswa

Monks (1994, h. 183-187) mengemukakan indikator kelompok teman sebaya yang di dalam penelitian ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
2. Situasi, keadaan mempunyai imbas dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama.
3. Keakraban, keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya.
4. Ukuran kelompok, jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah.
5. Perkembangan kognitif, keterampilan menyelesaikan masalah yaitu membantu memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya.

Dasar kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya adalah sebab anak lebih mengutamakan kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti bercengkrama, berpergian, pergi ke sekolah, melucu, bermain maupun mendengarkan musik. Selain itu disebabkan oleh lingkungan rumah yang sama, sekolah sama, hingga kegiatan di masyarakat yang diikuti sama. Maka anak dengan sadar maupun tidak disadari akan membentuk suatu kelompok dengan

temannya yang memiliki berbagai persamaan. Mereka membentuk kelompok dengan aturan-aturan tertentu dan mempunyai anggota inti. Dan setiap anggotanya harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompoknya (Desmita, 2017, h. 185).

Macam-macam bentuk *peer group* adalah sebagai berikut:

1. Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums yaitu kumpulan di mana seorang anak mempunyai sahabat dengan ikatan yang sangat kuat. Kelompok *chums* biasanya berisikan dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang cenderung sama. Sehingga adanya kesamaan-kesamaan tersebut bisa menjadikan mereka sangat akrab, meskipun tak jarang adanya suatu perselisihan. Tetapi perselisihan yang terjadi antara mereka tidak bertahan lama dan akan dengan mudah dilupakan.

2. Kelompok *Cliques* (komplotan sahabat)

Cliques adalah suatu kelompok yang mempunyai hubungan erat, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang hampir sama dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang remaja. Terbentuknya *cliques* biasanya berasal dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok, umumnya terjadi di tahun pertama masa remaja awal. *Cliques* cenderung beranggotakan orang yang berjenis kelamin sama, remaja putri bersahabat dengan remaja putri dan remaja putra bersahabat dengan remaja putra. Kegiatan yang dilakukan kelompok *cliques*, cenderung dilakukan secara bersama-sama, seperti menonton, rekreasi, saling komunikasi di media sosial, dan sebagainya. Sehingga tak jarang terjadi adanya pertentangan antara

orang tua dengan remaja sebab para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai kegiatan dengan anggota *cliques*nya.

3. Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih banyak daripada *cliques*. Maka perasaan emosional antar anggota pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. *Crowds* terbentuk dari *chums* menjadi *cliques* lalu tercipta *crowds*. Sehingga dalam *crowds* terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing-masing anggotanya adalah sama-sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman-teman dalam *crowds*nya. Sehingga penerimaan dalam suatu kelompok bagi seorang remaja adalah penting, terutama dari *peer group*nya.

4. Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa secara terencana. Umumnya terbentuk melalui lembaga-lembaga tertentu seperti lembaga sekolah dan organisasi keagamaan di masyarakat. Terciptanya kelompok ini adalah adanya kesadaran orang dewasa bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi sosial, serta penerimaan dalam kelompok pertemanan sangatlah dibutuhkan oleh seorang remaja. Anggota dari kelompok ini terdiri dari banyak remaja, baik yang sudah mempunyai kelompok sahabat maupun yang belum mempunyai kelompok.

5. Kelompok *Gangs*

Gang adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya pelarian dari empat kelompok di atas (*chums, cliques, crowds* dan kelompok yang diorganisir). Pada empat jenis kelompok tersebut, umumnya kebutuhan pribadi maupun sosial remaja telah terpenuhi. Mereka belajar memahami dan menghargai teman-teman mereka dan mematuhi nilai-nilai yang ada. Namun terdapat beberapa anak yang kebutuhan-kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi akibat adanya penolakan atau sebab tidak bisa menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Sehingga remaja-remaja yang merasa kecewa ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut *gangs*. Anggota dari kelompok *gangs* ini bisa saja terdiri dari remaja yang sama jenis kelamin atau berlainan jenis kelamin. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya untuk menganggur bahkan terkadang remaja lain yang berasal dari kelompok sebelumnya diganggu oleh kelompok *gangs*. Hal itu sering terjadi sebab adanya dendam yang tidak tersadari. Tetapi ada juga *gangs* yang tenang/*anteng*, namun kebanyakan dari mereka adalah agresif dan berperilaku mengganggu (Mappiare, 2000, h. 160-161).

Berikut adalah peranan positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen sebagai berikut:

1. Mengontrol tindakan-tindakan yang tidak terkendali. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan konflik-konflik dengan langkah yang baik, tidak menyelesaikannya dengan langkah yang agresif.

2. Mendapatkan dukungan emosional, sosial dan menjadikan anak lebih mandiri. *Peer group* akan memberikan motivasi kepada seorang remaja untuk berperan dan bertanggung jawab atas posisinya sebagai anggota kelompok. Motivasi yang didapatkan anak melalui *peer group*nya akan mengakibatkan ketergantungan seorang remaja terhadap keluarganya menjadi berkurang.
3. Mengembangkan kecakapan sosial, mengasah anak untuk berpikir logis, serta sebagai sarana belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan proses yang matang. Melalui interaksi dan saling tukar pendapat dengan *peer group*, anak belajar mengungkapkan ide, perasaan, keinginan serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan sikap anak sesuai tugasnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Sikap-sikap tersebut dapat dibentuk melalui interaksi anak terhadap teman sebayanya. Anak belajar tentang sikap-sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya para orangtua mengajarkan kepada anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sedangkan dalam *peer group*nya, anak mencoba mempertimbangkan segala sesuatu hal berdasarkan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang dimiliki anak dan nilai-nilai yang dimiliki oleh teman sebayanya akan dipertimbangkan olehnya, sehingga anak dapat memutuskan langkah apa yang harus diambil. Proses pertimbangan tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis.

6. Meningkatkan harga diri anak. Mereka akan menjadi lebih senang atau merasa nyaman apabila ia disukai oleh sebagian besar teman sebayanya (Desmita, 2017, h. 220-221).

Selain itu, teman sebaya dan orang tua memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu ketika sedang mengalami suatu masalah, teman sebaya dapat memberikan ketenangan sebagaimana orang tua. Dan tidak jarang anak menjadi seorang yang pemberani berkat teman sebayanya, meskipun awalnya adalah seorang yang penakut. Selain itu, teman sebaya juga dapat menjadi teman belajar siswa, karena intensitas pertemuan dengan *peer group* lumayan banyak, serta adanya berbagai kesamaan yang dialami anak dengan teman sebayanya. Diantaranya sama tempat tinggal, tempat bersekolah maupun atas dasar saling membantu, terutama dalam hal pendidikan. Sehingga teman sebaya dapat dijadikan sebagai teman belajarnya.

2.1.4. Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya (Hoetomo, 2005, h. 318). Lingkungan sekolah, menurut Supardi menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati (Supardi, 2003, h. 2). Lingkungan mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang kondusif dan sangat mendukung untuk kelangsungan proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik bisa mendapatkan segala materi pembelajaran di dalam dan di luar

kelas yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan pendidikan berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas (Kadir, 2012, h. 159). Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hasbullah lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi) (Hasbullah, 2012, h. 46). Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah baik itu lingkungan fisik sekolah seperti sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, maupun lingkungan social yang menyangkut hubungan siswa dengan siswa, guru-guru maupun staff. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan berbagai kegiatan lainnya.

Lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial (guru & tenaga kependidikan, teman-teman sekolah & budaya sekolah) dan lingkungan non sosial (kurikulum, program dan sarana prasarana) dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik (Hamidah, 2014, h. 199). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya

Menurut Yusuf menyatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Jadi lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung (Yusuf, 2001, h. 54).

Menurut Amri sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi: fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan gurunya, kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah itu (Amri, 2011, h. 106). Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik (*raport*) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah semua kondisi disekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga

sekolah baik itu sifatnya fisik maupun sosial. Lingkungan sekolah merupakan situasi yang kondusif yang mencakup segala material untuk kelangsungan proses pembelajaran serta mempengaruhi kegiatan belajar individu di dalam kelas dan di luar kelas. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang optimal, karena adanya rasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitar. Peserta didik juga akan merasa nyaman sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan memiliki minat serta pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar untuk masa depannya.

Menurut Musaheri fungsi lingkungan sekolah antara lain:

1. Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.
2. Pada dasarnya juga memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, dapat mengembangkan keterampilan peserta didik yang dibutuhkan dalam kehidupannya, dan hidup bersama maupun bekerja sama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri secara bermatabat dan memberi makna bagi kehidupan dan penghidupan serta dapat membangun peradapan sesuai dengan tantangan dan tuntutan kebutuhan (Musaheri, 2011, h. 138).

Fungsi lingkungan sekolah menurut Suwarno adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

2. Spesialisasi
3. Efisiensi
4. Sosialisasi
5. Konservasi dan transmisi cultural
6. Transisi dari rumah ke masyarakat (Suwarno, 2011, h. 112).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu mengerjakan serta menanamkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga memberikan pendidikan untuk kehidupan bermasyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan dirumah.

Macam-macam lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar siswa menurut Sukmadinata (2004, h. 164), meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temanya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan sebagainya.

Menurut Sofan Amri lingkungan sekolah meliputi :

1. Fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan gurunya
2. Non fisik yaitu kurukulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah itu (Amri, 2011, h. 106)

Menurut Slameto lingkungan sekolah yang memengaruhi belajar siswa antara lain sebagai berikut:

1. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar.
2. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.
3. Relasi guru dengan siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.
4. Relasi siswa dengan siswa, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok.
5. Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi.
6. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.
7. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.
8. Standar pelajaran diatas ukuran, guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar.
9. Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas.

10. Metode belajar, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah.
11. Tugas rumah, waktu belajar terutama adalah disekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatankegiatan lainnya (Slameto, 2010, h. 65-69).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan sekolah salah satu faktor yang dapat meningkatkan proses pembelajaran secara efektif melalui suasana sekolah dan berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung guna mengembangkan potensi siswa, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Menurut Hamalik suatu lingkungan sosial pendidikan mempunyai beberapa fungsi diantaranya, yaitu:

1. Fungsi psikologis

Fungsi psikologis, yaitu stimulus bersumber/ berasal dari lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan tempat siswa berada terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan perilaku tertentu. Respons tersebut menjadi stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Lingkungan tersebut mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

2. Fungsi pedagogis

Fungsi pedagogis yaitu merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga,

sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Fungsi instruksional

Fungsi instruksional yaitu program instruksional merupakan lingkungan pengajaran/ pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, dan kondisi kelas merupakan lingkungan yang sengaja dibuat untuk mengembangkan tingkah laku manusia (Akhir, 2014, h. 24).

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar yaitu antara lain:

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar peserta didik, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, efektif.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik terhadap peserta didik.

3. Relasi guru dengan peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik, proses ini dipengaruhi oleh minat dalam proses belajar tersebut. Relasi guru dengan peserta didik yang baik membuat peserta didik akan menyukai gurunya dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaikbaiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang.

4. Relasi peserta didik

Peserta didik yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin batin akan ditinggalkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah maka belajarnya akan terganggu, peserta didik tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak.

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BK dalam memberikan layanan dan seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertibserta bekerja dengan disiplin membuat peserta didik disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat

agar peserta didik belajar lebih maju, maka harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

6. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik karena alat pelajaran tersebut dipakai peserta didik untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat peserta akan lebih mudah menerima bahan pelajaran, jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan dapat menguasainya belajar mereka akan lebih giat dan lebih maju. Guru harus mampu mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap guna memperlancar kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

7. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar peserta didik, memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Sekolah di pagi hari adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua di dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan, oleh karena itu anak juga harus belajar di sekolah (Latief, 2014, h. 18).

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maulida (2013) yang berjudul: Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Beramal (*Charitable Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta. Hasil penelitiannya menatakan bahwa: religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku beramal, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 21,5%. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa kontribusi religiusitas terhadap perilaku beramal masih kecil dibandingkan dengan variabel lain diluar model penelitian, untuk itu diharapkan bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini baik sebagai mahasiswa, dosen, ustadz, pihak praktisi maupun akademisi dapat melakukan sosialisasi dan pemberian informasi seperti ceramah mengenai perilaku beramal yang lebih intens agar masyarakat kota Yogyakarta lebih memahami dan memiliki pengetahuan tentang perilaku beramal tersebut sehingga mempunyai kesadaran untuk menggunakan uangnya untuk beramal. Melihat nilai R square yang besarnya hanya mencapai 0,215 artinya variabel tersebut mempengaruhi variabel dependen sebesar 21,5%. Dimana 78,5% dipengaruhi variabel lain diluar variabel yang dipakai dalam penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiati dan Triyanto (2017) yang berjudul: Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Dibuktikan dengan perolehan besarnya koefisien uji t sebesar

0,607 kurang dari 2,14 taraf signifikan 5% nilai t tabel sedangkan besarnya nilai probabilitas 0,550 jauh lebih besar dari taraf signifikan 0,05. 2) Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Dibuktikan dengan koefisien data menunjukkan bahwa koefisien uji t variabel teman sebaya 3,436 lebih dari 2,14 taraf signifikan 5% nilai t tabel sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,002 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. 3) Ada pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Dibuktikan dengan perolehan nilai nilai F hitung sebesar 10.010 dengan nilai probabilitas 0,001 kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku keberagamaan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hidayati (2018) yang berjudul: Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,384 tergolong rendah. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,594 tergolong sedang. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,503 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,579 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,555 tergolong sedang.

Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,595 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa secara bersamaan diperoleh 0,615 tergolong kuat. Dengan demikian terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi (2021) yang berjudul: Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 49,1%, Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan kualitas perilaku beragama siswa dapat dilakukan dengan menanamkan pembelajaran keagamaan dalam lingkungan sekolah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti dan Nuryanta (2016) yang berjudul: Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi di MAN Pakem Sleman. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman sebesar 9,6%. Jadi, antara variabel religiusitas dan konsep diri memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah. Sedangkan sisanya 90,4% bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kebudayaan yaitu faktor bawaan yang dimana faktor ini

merupakan sifat yang didapat dari lingkungan tempat tinggalnya dan faktor sub kebudayaan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Maurizkal dan Maryatmi (2019) yang berjudul: Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Pengguna Hijab di Organisasi Remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Tidak ada hubungan yang signifikan ke arah positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. Terdapat hubungan yang signifikan ke arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. Terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sukri dan Neviyarni (2021) yang berjudul: Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecanduan Penggunaan Smartphone dengan Religiusitas. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Secara rata-rata konformitas teman sebaya di SMA N 12 Padang berada pada kategori sedang, kecanduan penggunaan smartphone berada pada kategori cukup candu, dan religiusitas berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, konformitas teman sebaya berhubungan positif secara signifikan dengan religiusitas siswa, kecanduan penggunaan smartphone berhubungan negative

dengan religiusitas dan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone secara bersama-sama berhubungan dengan religiusitas siswa di sekolah. Lebih lanjut, hasil penelitian dapat menjadi saran bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk menyusun program Bimbingan dan Konseling harus melakukan *need assessment* terlebih dahulu, mencantumkan materi program layanan Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan konformitas teman sebaya dan kecanduan smartphone dengan religiusitas, dan melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara intensif dan terprogram. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak bisa digeneralisasikan untuk sekolah jenjang SLTA karena populasi hanya untuk sekolah SMA karena karakteristik siswa di SMA N 12 Padang berbeda dengan karakteristik SMA lainnya.

2.3. Kerangka Pikir

2.3.1. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Suroso dan Mucharam, 2005, h. 71-73). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaannya kepada agama. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang memberikan tuntunan

bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup. Seperti sholat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju kearah kehidupan yang berarti. Agama dan religiusitas merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya (Desmita, 2014, h. 267).

Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Menurut Desmita (2014: 208), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja memiliki sikap kritis terhadap lingkungan yang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialaminya. Bila persoalan tersebut gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Dalam situasi yang semacam ini, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Penyelesaian yang mungkin dilakukan sangat tergantung dari kemampuan memilih. Bila tingkat rasa bersalah dan berdosa yang lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk

mencari jalan pengampunan dengan mempelajari dan menamalkan ajaran agama, sebaliknya bila perilaku menyimpang dianggap sebagai pembenaran, maka keterlibatan mereka pada perilaku menyimpang akan semakin besar. Tindakan ini akan mendorong mereka terbiasa dengan perbuatan tercela itu. Tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula dengan melaksanakan berbagai perintah agama, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan teori dan asumsi penulis di atas, maka patut untuk diduga bahwa tingkat religiusitas berhubungan dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

2.3.2. Hubungan Teman Sebaya dengan Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja merupakan peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Kelompok teman sebaya adalah beberapa teman yang memberikan kenyamanan bagi temannya, seseorang merasa nyaman jika dapat

bercerita dengan teman sebayanya, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, hingga mendiskusikan tentang pilihan karirnya setelah lulus (Kharisma, 2015, h. 145).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial. Interaksi adalah kunci terpenting dalam kehidupan sosial seseorang karena tanpa interaksi sosial seseorang tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terwujud apabila individu-individu atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial sudah dimulai pada saat mereka mulai saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu mengadakan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut dilakukan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok sebagai sebuah wujud dari interaksi sosial yang mana hal ini juga dapat terjadi antara teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki usia yang relatif sama. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya ini dapat membawa dampak positif seperti menjadikan siswa semangat belajar dan taat beribadah. Namun, interaksi tersebut terkadang membawa dampak negatif seperti membuat remaja jarang belajar bahkan jarang menjalankan ibadahnya sebagai bentuk kewajiban dia sebagai manusia yang beragama karena pengaruh negatif yang diberikan teman sebayanya seperti, mengajaknya bermain terus-terusan, nongkrong, dan gaya hidup modern

lainnya. Pada masa inilah para remaja perlu arahan dalam pergaulan sesama teman sebaya dan juga pengamalan ajaran agama Islam.

Pengamalan ajaran agama Islam kaitannya dengan kepribadian dan moral dan ini sangat penting bagi remaja dimana hal tersebut dapat membentuk moral remaja yang baik sehingga akan menciptakan remaja yang berkualitas. Remaja saat ini rentan dengan interaksi dan pergaulan yang menyimpang sehingga akhlak dan kepribadiannya melenceng dari garis koridor yang lurus. Teman sebaya memiliki pengaruh yang lumayan besar terhadap kadar pengamalan ajaran agama Islam seseorang. Teman sebaya menyumbang cukup banyak peran dalam merubah sikap seseorang setelah keluarga. Berdasarkan berbagai asumsi di atas, maka patut diduga bahwa teman sebaya berhubungan dengan pengamalan ajaran agama Islam siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

2.3.3. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

Lingkungan sekolah, menurut Supardi menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati (Supardi, 2003, h. 2). Lingkungan mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang kondusif dan sangat mendukung untuk kelangsungan proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik bisa mendapatkan segala materi pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Gambaran dari gejala jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun mimik muka. Menurut Jalaludin (2010, h. 11) perilaku beragama merupakan tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Perilaku beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang. Jadi, pembentukan perilaku beragama dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri siswa dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Pembentukan perilaku yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Pada pelaksanaan pembentukan perilaku beragama

siswa dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa.

Lingkungan sekolah memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat jasmani dan rohani. Kegiatan keagamaan seperti shalat, berdo'a, membaca al-quran, puasa dan kegiatan lainnya harus dibiasakan sejak dini. Sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan terbiasa dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membina dan menumbuhkan pengamalan ajaran agama Islam siswa. Berdasarkan asumsi di atas, maka patut diduga bahwa terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

2.3.4. Hubungan Tingkat Religiusitas, Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah Secara Bersama-sama dengan Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

Agama dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja, dalam pembagian tahap perkembangan manusia maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan fakta perkembangan tersebut. Siswa yang memiliki pendalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama atau dengan kata lain memiliki religiusitas tinggi, akan berhati-hati dalam

berfikir, berucap, dan bertindak sehingga terhindar dari bahaya kenakalan siswa maupun kecenderungannya. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk semacam sifat, sikap, serta kualitas religiusitas yang akan terekspresikan pada perilaku kehidupan sehari-hari. Di sinilah pengaruh sebagai seorang pendidik dalam membentuk sikap religiusitas siswa untuk membimbing serta mengarahkan tingka laku dan sikap religiusitas siswa dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya.

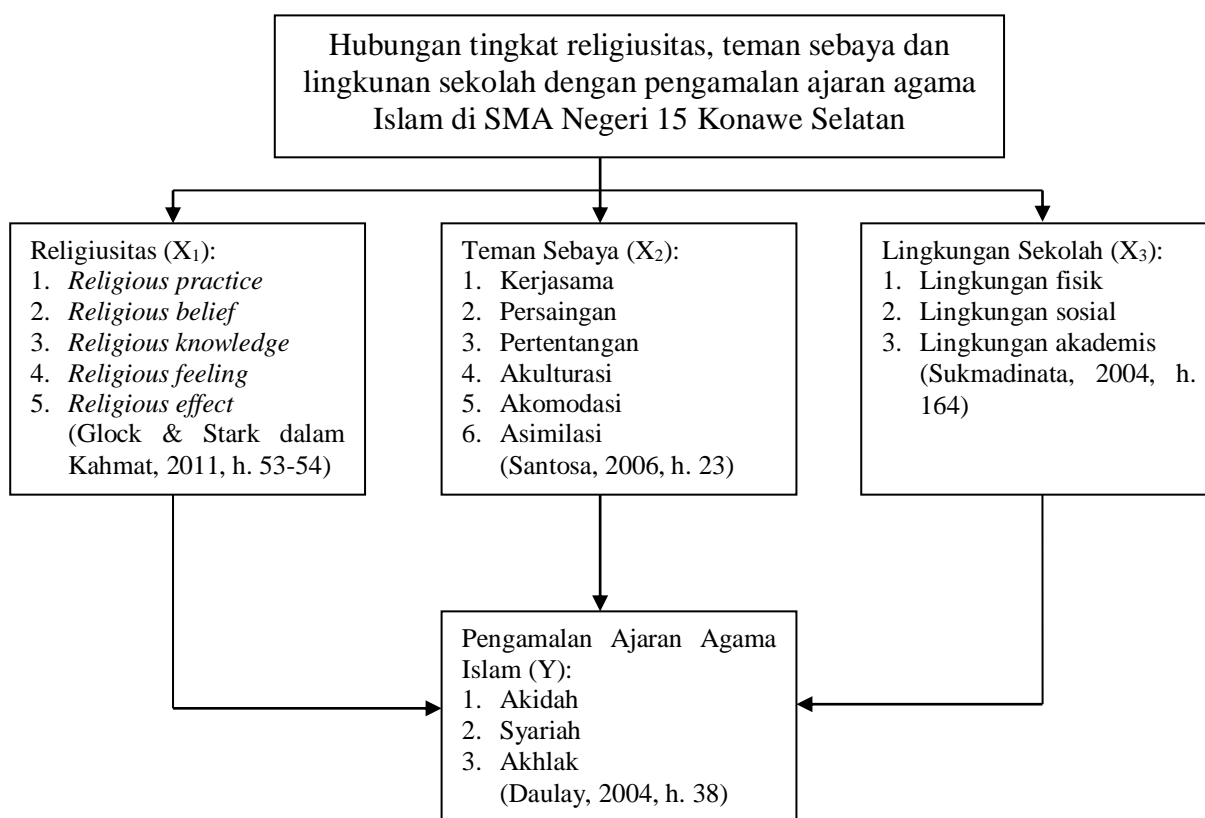
Peran teman sebaya dalam pergaulan anak menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2007, h. 257). Dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Terdapat beberapa perilaku atau akhlak yang muncul dari pengaruh teman sebayanya, yang pertama kelompok siswa yang mungkin tidak terlalu bergaul dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di luar, memiliki sifat sedikit pendiam dan malu-malu berinteraksi dengan temanya sendiri dan yang kedua yakni kelompok siswa yang mungkin sudah matang dalam pergaulan teman sebayanya memiliki perilaku yang kurang bagus seperti suka melanggar peraturan sekolah diantaranya: malas ke sekolah, malas masuk belajar di kelas, sering mengganggu temanya, dan masih banyak lainnya yang sering dilanggar baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Dan penulis merasakan itu merupakan salah

satu bentuk pengaruh pergaulan teman sebayanya yang negatif yang disebabkan karena pengaruh zaman yang membuatnya jauh dari perilaku yang baik.

Lingkungan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara formal menyelenggarakan program pengajaran, bimbingan, serta latihan secara sistematis dengan tujuan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik, yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, moral, maupun aspek sosial. Sekolah juga termasuk dalam sebuah institusi sosial yang didalamnya terdapat suatu proses sosialisasi antar para anggotanya. Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang yang pada gilirannya berperan mengarahkan perilaku moralnya. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia, dan teori ini menekankan pentingnya pikiran-pikiran tidak sadar anak, dan juga menekan pikiran-pikiran sadar mereka. Pengamalan ajaran agama Islam siswa mampu dikembangkan dan ditingkatkan melalui pelajaran agama Islam dan penerapan akhlak mulia di lingkungan sekolah dengan harapan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya serta diharapkan mampu mengembangkan potensi seseorang untuk memiliki

spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pada aspek ini pendidikan akan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang unggul dari sisi intelektualitas dan pengamalan ajaran agama Islamnya. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, patut diduga bahwa tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berhubungan dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan rujukan hasil-hasil penelitian yang relevan, seperti telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian ini, yang selanjutnya akan dibuktikan tingkat penerimaannya melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
2. Teman sebaya berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
3. Lingkungan sekolah berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
4. Tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

Secara statistik hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 = \beta_{yx1} = 0$ Tingkat religiusitas tidak berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
 $H_1 = \beta_{yx1} > 0$ Tingkat religiusitas berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
2. $H_0 = \beta_{yx2} = 0$ Teman sebaya tidak berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
 $H_1 = \beta_{yx2} > 0$ Teman sebaya berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
3. $H_0 = \beta_{yx3} = 0$ Lingkungan sekolah tidak berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA

- Negeri 15 Konawe Selatan
- $H_1 = \beta_{yx3} > 0$ Lingkungan sekolah berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
4. $H_0 = \beta_{yx123} = 0$ Tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama tidak berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan
- $H_1 = \beta_{yx123} > 0$ Tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berhubungan langsung dan positif dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan